



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat dua macam penelitian terdahulu yang digunakan untuk membantu menyelesaikan proposal ini :

Penelitian pertama berjudul “Pola Komunikasi Etnis Besemah (Studi Etnografi Komunikasi Pada Kelompok Etnis di Dusun Jangkar, Kelurahan Jangkar Mas Kecamatan Dempo Utara Kotamadya Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan). Penelitian ini dilakukan oleh Tina Kartika, mahasiswa Universitas Padjadjaran. Fokus penelitian ini adalah “Bagaimana Pola Komunikasi Etnis Basemah di Dusun Jangkar Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan”.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori etnografi komunikasi Dell Hymes. Landasan teori yang digunakan adalah Interaksionisme Simbolik, Konstruksi Sosial terhadap Realita, dan Etnografi Komunikasi. Metode penelitiannya adalah kualitatif dengan paradigma interpretif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas komunikasi Etnis Besemah di Dusun Jangkar dibangun dari peristiwa komunikatif, situasi komunikatif dan tindak komunikatif. Komponen komunikasi yang membentuk peristiwa komunikasi Etnis Besemah terdiri dari Genre atau tipe peristiwa komunikatif, misalnya salam khas Etnis Besemah adalah samlekum. Dongeng, misalnya Jambu Mbak Kulak, Gadis Perawan Di sarang Penyamun, Dirut. Bentuk pesan yang

digunakan adalah pesan verbal dan pesan nonverbal. Isi pesan yang digunakan tergantung situasi atau pesan apa yang dibutuhkan. Norma ketika berinteraksi, misalnya menggunakan base tutughan dan singkuh. Kebiasaan antara lain bercocok tanam, tradisi berhubungan dengan seseorang lahir atau dapat untung, menikah atau bekagoan, meninggal atau mate, pria dewasa bertanggungjawab memenuhi kebutuhan keluarga, sedekah atau hajatan bersifat insidental seperti sedekah tolak balak. Interpretasi terhadap nilai, seperti Singkuh, likuh, ziarah kubur, base tutughan, pepatah-petiti atau ungkapan tradisional, bicara dengan suara keras, pekerjaan seperti buruh dan pengemis, lelaki dewasa sebagai kepala keluarga.

Terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Tika Kartika dan peneliti yaitu dari subjek dan lokasi penelitiannya.

Penelitian kedua merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Philep M. Regar; Evelin Kawung; Joanne P. M. Tangkudung mahasiswa Universitas Sam Ratulangi Manado yang berjudul “Pola Komunikasi Antar Budaya dan Identitas Etnik Sangihe-Talau-Sitaro (Studi pada Masyarakat Etnik Sanger-Tahuna-Sitaro di Kota Manado)”. Peneliti mengkaji tentang pola komunikasi antarbudaya dan identitas etnik dari masyarakat etnik Sangihe, Talau dan Sitaro. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Komunikasi antar budaya, pola komunikasi antar budaya, dan identitas etnik. Sedangkan metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivistik.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pola komunikasi primer dan sirkular. Pola komunikasi primer berarti suatu proses penyampaian pikiran dengan

menggunakan simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terdapat dua lambang yaitu verbal dan nirverbal. Sedangkan pola komunikasi sirkular menunjukkan terjadinya *feedback* atau umpan balik. Lalu terdapat perbedaan identitas etnik masyarakat etnik Sangihe, Talaud dan Sitaro antara orang tua dan anak muda dari segi penggunaan bahasa dan pemaknaan acara adat Tulude. Orang tua masih lebih mendalam dalam memaknai acara tersebut dibandingkan dengan anak muda yang hanya melihat acara dari sisi ramainya.

Terdapat perbedaan dari penelitian ini dengan peneliti yaitu dari segi teori, subjek, dan objek yang diteliti.

UMMN

**Bagan 2. 1 Penelitian Terdahulu**

<b>Penelitian Terdahulu</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Rumusan Masalah</b>	<b>Metodologi</b>	<b>Teori &amp; Konsep</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Perbedaan Penelitian</b>
Tina Kartika, Universitas Padjadjaran, Fakultas Ilmu Komunikasi	Pola Komunikasi Etnis Basemah (Studi Etnografi Komunikasi Pada Kelompok Etnis di Dusun Jangkar, Kelurahan Jangkar Mas Kecamatan Dempo Utara Kotamadya Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan)	Bagaimana Aktivitas Komunikasi, Komponen Komunikasi dan Pola Komunikasi Etnis Basemah di Dusun Jangkar Kecamatan Dempo Utara Provinsi Sumatera Selatan?	Penelitian kualitatif, paradigma interpretif	Teori interksionisme simbolik, konstruksi realitas sosial, dan etnografi komunikasi	Aktivitas komunikasi etnis Basemah di Dusun Jangkar dibangun dari peristiwa komunikatif, situasi komunikatif, dan tindakan komunikatif	Subjek dan lokasi penelitian
Philep M. Regar; Evelin Kawung; Joanne P. M. Tangkudung, Fakultas Ilmu Budaya	Pola Komunikasi Antar Budaya dan Identitas Etnik Sangihe-Talaud-Sitaro (Studi pada Masyarakat Etnik Sanger-Tahuna-Sitaro di Kota Manado)	Bagaimana Pola komunikasi antarbudaya dari masyarakat etnik Sangihe, Talaud dan Sitaro dan identitas Etnik Sangihe Talaud dan Sitaro?	Penelitian kualitatif, paradigma Konstruktivistik	Komunikasi antar budaya, Pola Komunikasi Antar Budaya, Identitas Etnik	Terdapat perbedaan penggunaan bahasa untuk kalangan orang tua di daerah Sanger dan kalangan muda yang berbahasa Melayu Manado.	Teori, subjek dan lokasi penelitian

## 2.2 Teori atau konsep-konsep yang digunakan

### 2.2.1 Etnografi Komunikasi

Penelitian ini menggunakan teori Etnografi Komunikasi. Tujuan dari etnografi komunikasi yaitu mengungkapkan dan menjelaskan keseluruhan makna yang terkandung dalam suatu budaya, baik yang tampak (alat-alat, pakaian, bangunan, dan sebagainya) maupun yang bersifat abstrak (pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok yang diteliti). Keseluruhan makna dalam budaya tersebut menggambarkan pola komunikasi yang dilakukan oleh komunitas budayanya. Oleh karena itu, peneliti menggunakan etnografi komunikasi untuk menemukan pola-pola komunikasi masyarakat Dusun Pejem yang tercermin melalui aktivitas komunikasi berupa situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindakan-tindakan komunikasi yang berlangsung dalam upacara adat Nujuh Jerami.

Hal ini didasari oleh pernyataan Kuswarno (2008, h. 41) bahwa untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes, yaitu :

- a. Situasi komunikasi atau konteks terjadinya komunikasi.
- b. Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan

partisipasi yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam *setting* yang sama.

Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh.

- c. Tindak komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal.

Menurut Kuswarno (2008, h. 42-43) tempat paling penting dalam etnografi komunikasi adalah komponen komunikasi. Komponen komunikasi inilah yang dapat mengidentifikasi sebuah peristiwa komunikasi. Akhirnya, melalui etnografi komunikasi dapat diperoleh pola komunikasi sebagai hasil hubungan antarkomponen komunikasi itu.

Komponen komunikasi menurut perspektif etnografi komunikasi adalah :

- a. *Genre* atau tipe peristiwa komunikatif, misalnya lelucon, salam, perkenalan, dongeng, gosip, dan sebagainya.
- b. Tujuan dan fungsi peristiwa secara umum dan juga fungsi dan tujuan partisipan secara individual.
- c. *Setting* termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi yang lain (misalnya besarnya ruangan tata letak perabotan, dan sebagainya).

- d. Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.
- e. Bentuk pesan, termasuk saluran verbal non vokal, non verbal dan hakikat kode yang digunakan, misalnya bahasa mana dan varietas yang mana.
- f. Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk cara pelaksanaan tindak tutur.
- g. Urutan tindakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
- h. Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, nilai, dan norma yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari dan sebagainya.

Seperti yang diungkapkan Geertz (West & Turner, 2013, h. 324) bahwa etnografi bukanlah ilmu eksperimental tetapi metodologi yang menguak makna. Maka, menemukan makna menjadi hal utama bagi para etnograf. Dalam tulisannya, Geertz menyimpulkan bahwa etnografi merupakan sejenis deskripsi tebal (*thick description*) atau penjelasan tentang lapisan-lapisan rumit dari makna yang mendasari sebuah budaya. Para etnograf berusaha memahami deskripsi tebal dari sebuah budaya untuk menyelidiki makna yang tidak tampak di dalamnya.

Menurut Frey, dkk. (Mulyana, 2010, h. 161), etnografi komunikasi digunakan untuk meneliti perilaku manusia dalam lingkungan spesifik

alamiah. Etnografer merekam seluruhnya dan berdasarkan pada perspektif orang yang diteliti, cara orang menggunakan simbol secara spesifik. Sedangkan Engkus Kuswarno (2008, h. 11) menyatakan definisi etnografi komunikasi adalah uraian terperinci mengenai pola-pola kelakuan suatu suku bangsa dalam etnologi (ilmu tentang bangsa-bangsa). Etnografi komunikasi mengkaji peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat seperti cara-cara bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.

Untuk melihat perilaku komunikasi dalam sebuah peristiwa komunikasi diperlukan model komunikasi etnografi komunikasi. Kuswarno (2008, h. 18) menjelaskan penggambaran model komunikasi dari sudut pandang etnografi komunikasi menjadi penting karena :

1. Bisa membedakan bagaimana etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi dan peristiwa komunikasi dari ilmu yang lain.
2. Bisa mempermudah pemahaman bagaimana etnografi komunikasi dalam memandang perilaku komunikasi dan peristiwa komunikasi.
3. Sebagai panduan dalam melakukan penelitian etnografi komunikasi

Etnografi komunikasi sebenarnya sudah diperkenalkan sejak lama oleh Dell Hymes pada 1962. Disebut etnografi komunikasi (Kuswarno,

2008, h. 11) karena Hymes beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan pada komunikasi bukan pada bahasa.

Hymes menjelaskan ruang lingkup kajian etnografi komunikasi adalah sebagai berikut (Kuswarno, 2008, h. 14) :

1. Pola dan fungsi komunikasi (*patterns and functions of communication*).
2. Hakikat dan definisi masyarakat tutur (*nature and definition of speech community*).
3. Cara-cara berkomunikasi (*means of communicating*).
4. Komponen-komponen kompetensi komunikatif (*components of communicative competence*).
5. Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial (*relationship of language to world view and social organization*).
6. Semesta dan ketidaksamaan linguistik dan sosial (*linguistik and social universals and inequalities*).

Etnografi komunikasi melihat pada (1) pola komunikasi yang digunakan oleh sebuah kelompok; (2) mengartikan semua kegiatan komunikasi ini ada untuk kelompok; (3) kapan dan di mana anggota kelompok menggunakan semua kegiatan ini; (4) bagaimana praktik komunikasi menciptakan sebuah komunitas; dan (5) keragaman kode yang digunakan oleh sebuah kelompok. (Littlejohn & Foss, 2009, h. 460)

Donal Carbaugh (Littlejohn & Foss, 2009, h. 462) menyatakan bahwa etnografi komunikasi mengangkat tiga jenis masalah. Masalah pertama adalah untuk menemukan jenis *shared identity* (identitas bersama) yang diciptakan oleh komunikasi dalam komunikasi budaya. Masalah yang kedua adalah untuk mengungkap *shared meanings of public performances* (makna bersama dari performa publik) dilihat dalam kelompok. Ketiga adalah untuk menggali kontradiksi atau paradoks dari kelompok.

Tujuan utama etnografi komunikasi yaitu menghimpun data deskriptif dan analisis tentang bagaimana makna-makna sosial dipergunakan dalam konteks komunikasi atau ketika makna itu dipertukarkan. (Kuswarno, 2008, h. 15)

Penelitian etnografi komunikasi berusaha menjelaskan secara mendalam tema-tema kebudayaan yang diaplikasikan ke dalam perilaku dan hidup dalam suatu kelompok masyarakat. Wallcott (Kuswarno, 2008, h. 34) menjelaskan tiga tema kultural besar yang menjadi fokus perhatian etnografi komunikasi, yaitu:

1. Prinsip-prinsip peran dan pengetahuan individu tentang peran itu.
2. Perasaan individu akan peran dalam kebudayaan, dan
3. Varietas (rentang jenis) perilaku yang kemudian tampak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa etnografi komunikasi berkaitan erat dengan penelitian sosial budaya. Komunikasi adalah faktor

utama dalam meneliti suatu budaya dengan menggunakan etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi mampu mengungkap secara mendalam segala kegiatan-kegiatan komunikasi yang terkandung dalam budaya termasuk simbol dan makna yang diciptakan dalam budaya tersebut. Untuk mengidentifikasi sebuah peristiwa komunikasi melalui etnografi komunikasi diperlukan komponen komunikasi yaitu berupa *genre*, tujuan dan fungsi peristiwa, *setting*, partisipan, bentuk pesan, isi pesan, urutan tindakan, dan norma-norma interpretasi. Peneliti yang menggunakan etnografi komunikasi akan terlibat langsung dalam interaksi individu dalam sebuah budaya. Hingga akhirnya, hasil penelitian akan menjelaskan pola-pola perilaku komunikasi yang khas dalam sebuah budaya.

### 2.2.2 Teori Interaksi Simbolik

Berkaitan dengan simbol dan interaksi yang terjadi dalam upacara adat Njuh Jerami, peneliti menggunakan teori interaksi simbolik yang berfokus pada cara-cara manusia membentuk makna dan bertindak sesuai makna tersebut. Seperti yang diungkapkan Blumer (West & Turner, 2008, h. 98) teori ini menjelaskan bahwa orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang lain, benda, dan peristiwa. Makna-makna tersebut diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri atau pikiran pribadinya. Ralph Larossa dan Donald C. Reitzen (West & Turner, 2008, h. 96) mengatakan bahwa interaksi

simbolik adalah kerangka refensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, sebaliknya, membentuk perilaku manusia.

Barbara Ballis Lal (Littlejohn & Foss, 2009, h. 231) meringkaskan dasar-dasar pemikiran teori ini yaitu:

- Manusia membuat keputusan dan bertindak sesuai dengan pemahaman subjektif mereka terhadap situasi ketika mereka menemukan diri mereka.
- Kehidupan sosial terdiri dari proses-proses interaksi daripada susunan, sehingga terus berubah.
- Manusia memahami pengalaman mereka melalui makna-makna yang ditemukan dalam simbol-simbol dari kelompok utama mereka dan bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial.
- Dunia terbentuk dari objek-objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial.
- Tindakan manusia didasarkan pada penafsiran mereka, objek dan tindakan yang berhubungan dalam situasi yang dipertimbangkan dan diartikan.
- Diri seseorang merupakan sebuah objek yang signifikan dan layaknya semua objek sosial, dikenalkan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Sedangkan Kuswarno (2008, h. 22) mengatakan, karakteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi antar individu tersebut berkembang melalui simbol-simbol yang diciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi antar individu tersebut berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu memiliki maksud dan disebut dengan 'simbol'.

Ralph LaRossa dan Donald C. Reitzen (West & Turner, 2008, h. 99-104) menjelaskan bahwa terdapat tiga asumsi yang mendasari teori interaksi simbolik, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.

Asumsi ini menjelaskan perilaku sebagai suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respons orang berkaitan dengan rangsangan tersebut. Makna yang diberikan pada simbol adalah hasil dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula.

2. Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia

Menurut Mead, makna dapat ada apabila orang-orang memiliki interpretasi yang sama terkait simbol yang mereka pertukarkan dalam

interaksi. Blumer mengatakan terdapat tiga cara untuk menjelaskan asal sebuah makna, yaitu makna adalah sesuatu yang bersifat intrinsik dari suatu benda, pendekatan kedua terhadap asal-usul makna melihat makna itu, dan yang ketiga melihat makna sebagai sesuatu yang terjadi di antara orang-orang.

### 3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif

Blumer menyatakan proses interpretif memiliki dua langkah. Pertama, para pelaku menentukan benda-benda yang mempunyai makna. Kedua, melibatkan si pelaku untuk memilih, mengecek, dan melakukan transformasi makna di dalam konteks di mana mereka berada.

Mead dalam West dan Turner (2008, h. 104-108) mengemukakan tiga konsep penting dalam teori interaksi simbolik, yang menekankan bagaimana konsep-konsep ini saling tumpang tindih, yaitu:

#### 1. Pikiran

Pikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama. Manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Interaksi tersebut dapat dilakukan melalui bahasa. Bahasa sebagai sebuah sistem simbol verbal dan nonverbal yang diatur dalam pola-pola untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan yang dimiliki bersama. Dengan menggunakan bahasa dan berinteraksi dengan orang lain, kita telah mengembangkan pikiran dan membuat kita mampu menciptakan *setting* interior bagi

masyarakat yang kita lihat beroperasi di luar diri kita. Jadi, pikiran dapat digambarkan sebagai cara orang menginternalisasi masyarakat.

Konsep pikiran erat kaitannya dengan pemikiran yang dinyatakan oleh Mead sebagai percakapan di dalam diri sendiri. Melalui pemikiran, individu dapat mengatur makna dari situasi tertentu. Salah satu dari aktivitas penting yang diselesaikan orang melalui pemikiran adalah pengambilan peran, yaitu kemampuan untuk secara simbolik menempatkan diri seseorang di posisi orang lain. Pengambilan peran membantu menjelaskan perasaan kita mengenai diri dan juga memungkinkan kita untuk mengembangkan kapasitas untuk berempati dengan orang lain.

## 2. Diri

Diri adalah kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Bagi Mead, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus, maksudnya membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Mead menyebutnya sebagai cermin diri. Hal lain merujuk pada cermin diri sebagai pantulan penilaian, yaitu persepsi orang mengenai bagaimana orang lain melihat mereka.

Diri memiliki dua segi dengan fungsi penting yaitu *I* dan *me*. *I* adalah bagian diri yang menurutkan kata hati, tidak teratur, tidak terarah, dan tidak dapat ditebak. *Me* adalah refleksi umum orang lain yang terbentuk dari pola-pola yang teratur dan tetap, yang dibagi

dengan orang lain. Setiap tindakan dimulai dari dorongan *I* dan selanjutnya dikendalikan oleh *me*. *I* adalah tenaga penggerak dalam tindakan, sedangkan *me* memberikan arah dan petunjuk.

### 3. Masyarakat

Masyarakat adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela di masyarakat. Dalam membahas masyarakat, terdapat dua bagian penting, yaitu:

- a. Orang lain secara khusus yang merujuk pada individu dalam masyarakat yang signifikansi bagi kita, seperti keluarga, teman, kolega. Akan tetapi, seringkali pengharapan dari beberapa orang lain secara khusus mengalami konflik dengan orang lainnya.
- b. Orang lain secara umum yang merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial budaya sebagai suatu keseluruhan. Orang lain secara umum memberikan dan menyediakan informasi mengenai peranan, aturan, dan sikap yang dimiliki bersama oleh komunitas. Dalam hal ini orang lain dapat membantu menengahi konflik yang muncul oleh kelompok-kelompok orang lain secara khusus yang berkonflik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Manusia melakukan perilaku komunikasi hingga tercipta makna dalam bentuk simbol-simbol.

Makna ini pula yang menjadi acuan manusia dalam bertindak. Pikiran, diri, dan masyarakat menjadi satu kesatuan yang utuh ketika menyinggung teori ini. Teori interaksi simbolik mampu menjelaskan cara-cara manusia berkomunikasi, memusat, dan berbagi makna.

### 2.2.3 Budaya

Budaya memiliki banyak arti dan sulit untuk didefinisikan. Secara sederhana, budaya dapat didefinisikan sebagai cara hidup. Julia T. Wood (2012, h. 132) mengatakan budaya adalah suatu sistem ide, nilai, kepercayaan, struktur, dan praktik yang dikomunikasikan oleh satu generasi ke generasi berikutnya dan yang menopang cara hidup tertentu. Sedangkan Triandis (Samovar, dkk., 2010, h. 27) mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan elemen subjektif dan objektif yang dibuat manusia yang di masa lalu meningkatkan kemungkinan untuk bertahan hidup dan berakibat dalam kepuasan pelaku dalam ceruk ekologis, dan demikian tersebar di antara mereka yang dapat berkomunikasi satu sama lainnya, karena mereka mempunyai kesamaan bahasa dan hidup dalam waktu dan tempat yang sama. Definisi lain diungkapkan oleh Mulyana (2010, h. 18) bahwa budaya secara formal didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Budaya mampu memenuhi kebutuhan dasar masyarakat terhadap lingkungannya. Sowell (Samovar, dkk., 2010, h. 28) menjelaskan fungsi budaya yaitu untuk melayani kebutuhan vital dan praktis manusia, untuk membentuk masyarakat serta memelihara spesies, menurunkan pengetahuan dan pengalaman berharga ke generasi berikutnya, menghemat biaya dan bahaya dari proses pembelajaran semuanya mulai dari kesalahan kecil selama proses coba-coba hingga kesalahan fatal. Sementara, elemen budaya (Samovar, 2010, h. 28) terdiri dari elemen-elemen yang tidak dihitung jumlahnya, seperti makanan, tempat tinggal, pekerjaan, pertahanan, kontrol sosial, perlindungan psikologi, keharmonisan sosial, tujuan hidup, dan lain sebagainya.

Berikut aspek-aspek dalam budaya yaitu:

1. *World View* (Cara Pandang)

Peoples dan Bailey (Samovar, 2010, h. 117) mengungkapkan bahwa cara pandang seseorang adalah cara manusia mengartikan kenyataan dan peristiwa, termasuk gambaran mengenai diri mereka sendiri dan bagaimana mereka berhubungan dengan dunia sekitar. Sedangkan Walsh dan Middleton mengatakan, cara pandang menyediakan petunjuk yang menuntun pengikutnya di dunia, yaitu menolong orang menentukan gambaran dunia dan bagaimana berperan dalam dunia tersebut.

Berkaitan dengan budaya, cara pandang mewakili ide kolektif yang dibagikan oleh anggota suatu budaya dalam membentuk, mendiami, dan mengantisipasi dunia sosial. Budaya dan cara pandang merupakan proses otomatis dan terjadi dalam alam bawah sadar.

## 2. *Belief* (Kepercayaan)

Rogers dan Steinfatt (Samovar, 2010, h. 224) mengatakan, kepercayaan merupakan sistem penyimpanan bagi pengalaman masa lalu, termasuk pemikiran, ingatan, dan interpretasi terhadap suatu peristiwa. Kepercayaan itu dibentuk oleh budaya seseorang. Kepercayaan dilihat sebagai suatu kebenaran.

Dalam budaya, terdapat sistem realitas dan kepercayaan yang berbeda. Misalnya, seseorang yang tumbuh dalam budaya yang beragama Kristen mempercayai adanya Kristus. Demikian dengan agama lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan merupakan bagian dalam suatu budaya dan manusia tidak mempertanyakan atau meminta bukti atas kepercayaan tersebut. Melainkan menerima kepercayaan itu sebagai sesuatu yang benar, sehingga kepercayaan itu tetap bertahan menjadi budaya.

## 3. *Values* (Nilai-nilai)

Nanda dan Warms (Samovar, 2010, h. 225) menyatakan bahwa nilai merupakan ide yang dibagikan mengenai apa yang baik, benar, dan indah yang menggarisbawahi pola budaya dan mengarahkan masyarakat sebagai respons terhadap lingkungan sosial dan fisik. Nilai terdiri atas sistem yang mewakili apa yang diharapkan, dibutuhkan, dan dilarang. Nilai berkaitan dengan tingkah laku sebenarnya, tingkah laku dinilai, dan sanksi diterapkan. Di dalam suatu budaya, nilai memberitahu anggota budaya tersebut apa yang normal dengan mengidentifikasi apa yang baik dan buruk, benar dan salah.

#### 4. Komunikasi verbal dan non-verbal

Komunikasi verbal dan non-verbal tidak dapat dipisahkan. Knapp dan Hall (Samovar, 2010, h. 295) menekankan bahwa memisahkan perilaku verbal dan non-verbal ke dalam dua kategori yang berbeda adalah tidak mungkin. Hubungan keduanya tercermin dari berbagai cara, misalnya menggunakan pesan non-verbal untuk mengulangi pernyataan secara verbal yaitu dengan menggelengkan kepala bila tidak setuju dengan pernyataan orang lain. Ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal mengekspresikan emosi demikian juga informasi yang spesifik.

Samovar, dkk., (2010, h. 299-338) mengklasifikasi pesan non-verbal ke dalam dua kategori komprehensif yaitu perilaku tubuh (penampilan, gerakan, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, dan parabahasa), dan ruang lingkup (tempat, waktu, dan sikap diam).

Jadi, budaya merupakan cara hidup individu yang berlangsung secara turun-termurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Budaya menjadi elemen penting bagi individu saat hidup dalam suatu lingkungan. Banyak aspek budaya yang menentukan perilaku komunikatif.

#### 2.2.4 Bahasa sebagai Cerminan Realitas

Melihat penjelasan sebelumnya, bahasa merupakan bagian terpenting dalam menyebarkan budaya. Littlejohn dalam Kuswarno (2008, h. 3) menyebutkan bahwa bahasa merupakan simbol yang kompleks karena terbentuk dari proses pengkombinasian dan pengorganisasian simbol-simbol, hingga memiliki arti khusus yang berbeda jika simbol itu berdiri sendiri. Bahasa menghubungkan simbol-simbol ke dalam proposisi, jadi merupakan refleksi dari realitas. Melalui bahasalah, manusia memahami realitas, berkomunikasi, berpikir dan merasakan.

Sedangkan Samovar, dkk., (2010, h. 269) mengungkapkan bahasa merupakan sejumlah simbol atau tanda yang disetujui untuk digunakan oleh sekelompok orang untuk menghasilkan arti.

Penggunaan bahasa yang umum memungkinkan orang untuk bergabung dalam kelompok dan melakukan aktivitas bersama.

Berkaitan dengan budaya, Salzman (Samovar, 2010, h. 273) mengatakan bahwa budaya manusia dengan segala kerumitannya tidak akan berkembang dan tidak dapat dipikirkan tanpa bantuan bahasa. Bahasa dan budaya bekerja sama dalam hubungan yang saling menguntungkan yang menjamin keberadaan dan kelangsungan keduanya. Bahasa diperlukan dalam budaya untuk berbagi kepercayaan, nilai, dan perilaku dan terlibat dalam usaha komunal anggota suatu kelompok. Sedangkan budaya dibutuhkan untuk mengatur pribadi yang berlainan ke dalam kelompok yang kompak, sehingga kepercayaan, nilai, perilaku, dan aktivitas komunitas dapat terbangun.

Oleh karena itu, bahasa tidak hanya mengizinkan anggota suatu kelompok untuk berbagi pikiran, perasaan dan informasi, tetapi juga merupakan metode utama dalam menyebarkan budaya. Budaya itulah yang digambarkan sebagai realitas. Jadi, melalui bahasa, manusia dapat melihat realitas yang ada.

#### 2.2.5 Budaya Masyarakat Bangka

Terdapat satu suku yang diyakini sebagai suku tertua di Pulau Bangka yaitu suku Mapur. Orang-orang Mapur (Chandra, dkk., 2003, h.

88) disebut juga sebagai Orang Lum atau yang berarti orang-orang yang belum memeluk agama, baik Hindu, Budha, Islam, ataupun Kristiani. Oleh karena itu, Orang Lum masih menganut paham animisme dan dinamisme yang memercayai kekuatan gaib dari alam dan roh nenek moyang yang telah meninggal dunia.

Orang Lum (Deqy, 2014, h. 60) meyakini bahwa mereka adalah keturunan langsung dari tokoh mitologi yang sakti yaitu keturunan Akek Antak. Akek Antak adalah nenek moyang atau leluhur mereka yang beragama adat. Dari keyakinan ini, mereka mengeramatkan tokoh nenek moyang sebagai titisan dewa.

Beberapa sesepuh Orang Lum (Chandra, dkk., 2003, h. 103) dipercaya masih memiliki kekuatan magis. Mereka dianggap dapat menyembuhkan berbagai penyakit magis atau gangguan gaib yang harus diobati secara gaib pula.

Orang Lum memiliki beragam adat istiadat serta tata nilai yang unik, antara lain ritual penguburan jenazah yang kemudian dilanjutkan dengan ritual '*Namek*' yaitu prosesi pemasangan batu nisan pada jumlah bilangan hari tertentu hingga ritual upacara panen raya yang dinamakan '*Nujuh Jerami*'.

Terdapat tiga wilayah populasi Orang Lum terbayak yaitu di wilayah Mapur Tuing, Air Abik, dan Pejem.

#### 2.2.6 Budaya Adat Nujuh Jerami

Upacara adat Nujuh Jerami diselenggarakan setiap tahun pada tujuh belas hari bulan penanggalan Cina setelah enam hari purnama turun. Ritual ini (Deqy, 2014, h. 100) dirayakan sebagai wujud syukur atas keberhasilan panen padi yang telah ditanam setahun sebelumnya. Wujud syukur ini dirayakan dengan mengundang sanak saudara, kaum kerabat dan tetangga berkunjung ke rumah untuk menyantap bersama-sama padi yang sudah dimasak beserta lauk pauknya.

Tata cara upacara adat Nujuh Jerami dilaksanakan di rumah adat Orang Lum di daerah tersebut. Rumah adat itu diisi dengan berbagai macam alat-alat untuk kegiatan berladang, seperti sabit, parang, kapak, pisau, cangkul, dan sebagainya. Ada pula alat-alat penumbuk padi seperti lesung, alu, batok kelapa, julang, dan keruntung. Terdapat pula tungku atau perapian kecil yang kemudian dilengkapi dengan alat-alat masak seperti kencana, lumpang, ulekan, dan tampah padi.

Ketika ritual berlangsung, ketua suku membacakan mantra khas mereka dan diiringi doa. Masyarakat sekitar juga berbondong-bondong mengelilingi rumah adat sekaligus menyaksikan prosesi berlangsungnya upacara adat Nujuh Jerami.

Upacara adat Nujuh Jerami dilaksanakan oleh orang Lum layaknya perayaan hari besar agama seperti Idul Fitri. Masyarakat di sana membuat bermacam-macam kue, minuman, masakan daging dan lauk pauk, serta memasak beras merah.

Upacara adat Nujuh Jerami (Deqy, 2014, h. 101) merupakan sebuah periodisasi waktu bagi orang Lum memulai penanaman kembali, yaitu membuka ladang atau lahan baru untuk bercocok tanam.

### **2.3. Kerangka Pemikiran**

Budaya sudah melekat erat dalam diri manusia. Budaya berkaitan pula dengan komunikasi ritual. Melalui budaya, komunikasi ritual melahirkan kepercayaan-kepercayaan yang hingga akhirnya menjadi tradisi manusia. Tradisi berarti kegiatan atau rutinitas yang dilaksanakan secara berulang-ulang.

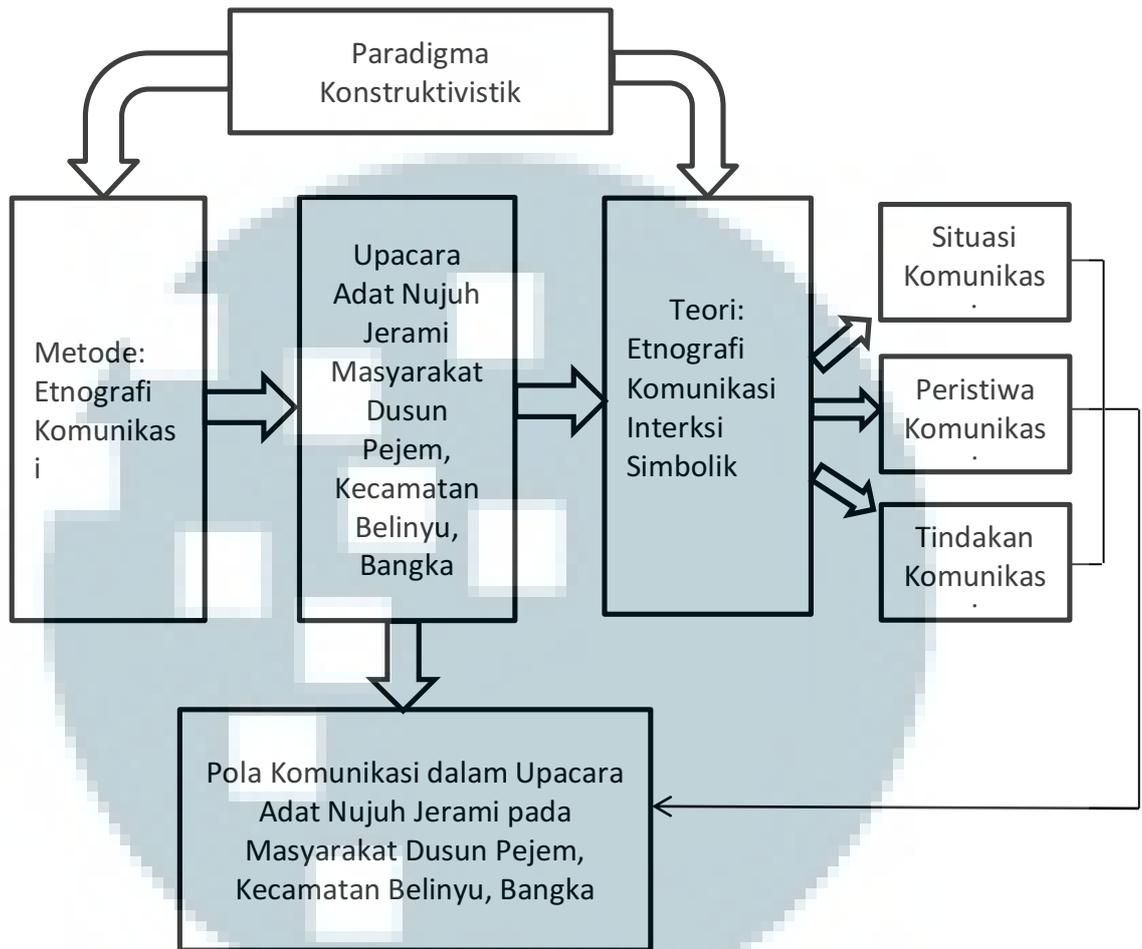
Dalam pelaksanaan tradisi tersebut, tentu semua terjadi bukan karena hal yang tidak disengaja. Terdapat suatu kepercayaan yang membuat manusia yakin bahwa pelaksanaan tradisi tersebut harus dilakukan. Berlandaskan pada pengetahuan, pengalaman, agama, dan sebagainya, manusia diberi kesempatan untuk mengonstruksi makna dalam suatu tradisi. Itu berarti, suatu tradisi kebudayaan dapat memiliki bermacam-macam makna sesuai dengan pendapat manusia masing-masing.

Makna yang terekspresikan secara langsung dapat diamati lewat bahasa, sedangkan yang tersembunyi bisa diamati melalui kata-kata secara tidak langsung dan juga melalui perilaku serta dari sumber yang diamati seperti simbol-simbol. Etnografi komunikasi merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Etnografi komunikasi memfokuskan kajiannya pada pola komunikasi yang didalamnya melibatkan bahasa dan budaya. Etnografi komunikasi melibatkan

beberapa komponen dalam kajiannya antara lain bahasa, termasuk simbol-simbol dalam sebuah kebudayaan yang ada pada masyarakat. Dalam sebuah penggunaan bahasa akan terjadi sebuah interaksi yang melibatkan simbol-simbol tertentu, dan interaksi ini disebut interaksi simbolik.

Teori interaksi simbolik merupakan salah satu pendekatan yang sering dipakai untuk memahami makna di balik suatu benda, komunikasi, dan interaksi sosial. Dalam teori interaksi simbolik peneliti bermaksud mengungkapkan makna dari simbol-simbol yang disampaikan dalam Upacara Adat Nujuh Jerami oleh masyarakat Dusun Pejem, Kecamatan Belinyu, Bangka.

UMMN



Gambar 2.3 Kerangka

UMMN